

BAB I PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Salah satu bentuk pertanggungjawaban entitas dalam menyajikan informasi dalam bentuk neraca, kinerja perusahaan, ataupun perubahan posisi keuangan kepada *stakeholder*, dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan ekonomi disebut sebagai laporan keuangan (SAK, 2015). Selain itu, laporan keuangan yang disajikan oleh suatu entitas juga memuat unsur laba. Menurut Hapsari & Saputra (2018), laba adalah selisih lebih atas pendapatan serta biaya yang dihasilkan dari aktivitas utama perusahaan. Salah satu bahan pertimbangan para pengguna laporan keuangan pada saat akan menentukan suatu keputusan bisnis adalah laba, karena dianggap mencerminkan kinerja perusahaan (Indriswati & Triyanto, 2020).

Oleh karena itu, perusahaan akan selalu memperhatikan nilai laba pada laporan keuangan yang disajikan, serta menetapkan target laba yang harus dicapai demi mempertahankan kelangsungan bisnisnya (Susanto & Pradipta, 2016). Namun, ada kalanya manajemen tidak mencapai target yang telah ditetapkan. Manajemen akan mencari cara agar laba perusahaan seakan-akan terlihat mencapai target. Hal ini mendorong manajemen dalam memanfaatkan celah dari fleksibilitas standar akuntansi dalam rangka memodifikasi laba pada saat penyajian laporan keuangan (Sihombing & Belmart, 2020). Pada pemanfaatan celah ini, manajemen melakukan intervensi pada laporan keuangan perusahaan dengan memanipulasi angka laba. Laba yang tinggi dianggap mencerminkan kinerja perusahaan yang tinggi pula, namun laba tersebut mengandung informasi yang tidak relevan (Susanto & Pradipta, 2016). Informasi yang tidak relevan terkait laba tersebut membuat para *stakeholder* terkecoh dan salah dalam mengambil keputusan ekonomi.

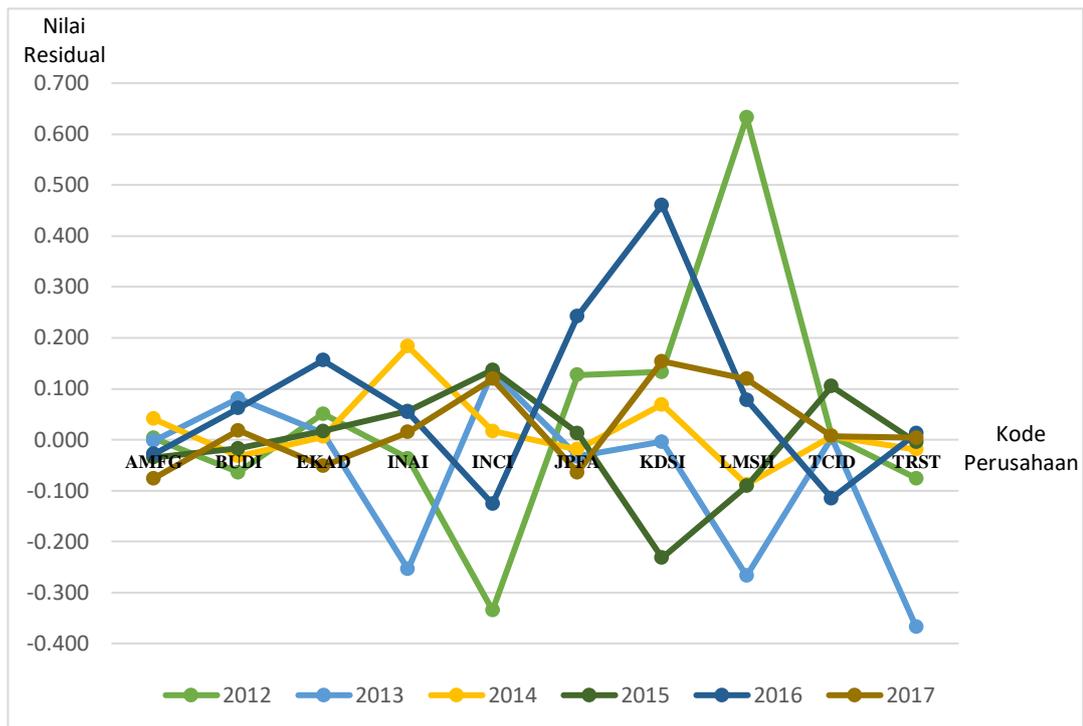
Manajemen laba dapat menjadi praktik yang baik ataupun buruk, tergantung motivasi dan sikap manajemen dalam menggunakan kebijakannya. Manajemen laba menjadi suatu praktik yang meresahkan ketika tindakan tersebut mempengaruhi pencatatan pendapatan dan beban pada laporan keuangan, dengan maksud memperoleh tujuan jangka pendek (Caruso et al., 2016).

Gambar 1. Survei *fraud* pada *Report to the Nations* (2020)

Sumber: Association of Certified Fraud Examiners (2020)

Dalam survei Association of Certified Fraud Examiners (2020) yang dirilis tahun 2020, praktik kecurangan yang dilakukan terbagi menjadi tiga kategori yaitu *asset misappropriation*, *corruption*, dan *financial statement fraud*. Dari ketiga kategori tersebut, *asset misappropriation* menduduki peringkat pertama sebagai kasus kecurangan yang paling banyak terjadi, namun kerugian yang dihasilkan paling kecil. Sedangkan, walaupun praktik *financial statement fraud* paling sedikit dibandingkan dengan dua kategori *fraud* lainnya yaitu hanya 10%, namun kasus ini yang menyebabkan kerugian paling besar dengan median hingga US\$ 954,000. *Financial statement fraud* merupakan manipulasi yang dilakukan perusahaan terhadap laporan keuangannya yang dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu *overstatement* atau *understatement net income* atau kekayaan bersih perusahaan (Association of Certified Fraud Examiners, 2020). Hal ini sejalan dengan tujuan dari manajemen laba yaitu mengintervensi laporan keuangan dengan menjadikan laba *overstated* atau *understated* sesuai dengan tujuan tertentu (Adi & Lesmana, 2017). Sehingga, praktik manajemen laba akan sangat berbahaya karena dapat merugikan banyak pihak dengan nilai yang material.

Gambar 2. Nilai Deteksi Manajemen Laba



Sumber: Sari et al. (2019)

Gambar 2 menunjukkan perusahaan manufaktur yang terindikasi melakukan manajemen laba. Selama periode 2012-2017, grafik menunjukkan keadaan manajemen laba yang mengalami fluktuasi. Praktik manajemen laba pada grafik di atas teridentifikasi menggunakan indikator *Scaled Earnings Changes*, dimana manajer yang terindikasi melakukan *earnings management* menunjukkan nilai residual di atas 0 (Sari et al., 2019). Nilai residual tertinggi ada pada perusahaan LMSH pada tahun 2012 dengan nilai residual 0,633, sedangkan TRST memiliki nilai residual terendah sebesar -0,368 pada tahun 2013. Terdapat beberapa faktor terjadinya fluktuasi manajemen laba di Indonesia, yaitu pendapatan yang meningkat akan memenuhi utilitas manajer dalam meraih kompensasi, menurunkan beban pajak, meningkatkan kesempatan utang & kredit, serta mengatur sudut pandang investor (Mostafa, 2017).

Astuti et al. (2021) pada penelitiannya di perusahaan terdaftar di BEI dalam sektor non-keuangan pada periode pelaporan 2017-2019, meneliti praktik manajemen laba dengan menggunakan nilai abnormal dari biaya produksi, arus kas operasi, dan beban diskresioner, dan. Nilai rata-rata tertinggi dari ketiga aktivitas

tersebut ada pada biaya produksi yaitu 1,035. Angka tersebut tergolong cukup tinggi karena bernilai positif. Dengan demikian, rata-rata perusahaan non-keuangan melakukan manajemen laba dengan memanfaatkan biaya produksi. Namun, nilai paling tinggi yang diperoleh dari aktivitas manajemen laba ada pada beban diskresioner dengan nilai 24,04 yang menunjukkan bahwa perusahaan sampel melakukan manajemen laba tertinggi dengan pemanfaatan beban diskresioner.

Pendekatan *real earnings management* atau pun *accrual earnings management* seringkali digunakan manajer dalam praktik *earnings management*. Menganalisis praktik manajemen laba hanya berdasarkan pendekatan akrual dapat memberikan informasi yang kurang tepat (Roychowdhury, 2006). Menurut Cohen et al. (2008), setelah berlalunya *Sarbanes-Oxley Act* (SOX), tingkat manajemen laba akrual mengalami penurunan sedangkan tingkat manajemen laba riil mengalami peningkatan. *Trade-off* antara metode *accrual* dan *real* pada manajemen laba disebabkan manajemen laba akrual lebih mudah terdeteksi karena tingkat pengawasan akuntansi setelah berlalunya SOX semakin ketat dan fleksibilitas akuntansi terbatas karena pemilihan kebijakan akuntansi di tahun-tahun sebelumnya (Zang, 2012).

Salah satu perusahaan asal Jepang, Toshiba Corporation ditemukan melakukan penggelembungan laba pada 2015 lalu. Akibat Perdana Menteri Shinzo Abe menggalakkan peningkatan transparansi dan mencanangkan pedoman tata kelola perusahaan yang baik dalam upaya peningkatan kepercayaan pemegang saham, Toshiba ditemukan menggelembungkan keuntungan hingga US\$ 1,2 miliar sejak tahun 2008 (CNN Indonesia, 2015). Dengan terkuaknya skandal tersebut, para investor Toshiba merugi sebesar US\$ 1,3 miliar serta meminta kompensasi akibat kerugian yang diderita sebesar US\$ 162,3 juta (Kompas, 2016). Selain itu, Luckin Coffee yang merupakan perusahaan kopi dari Tiongkok, terbukti melakukan pemalsuan penjualan hingga 2,2 miliar Yuan atau US\$ 310 juta. Skandal ini dilakukan oleh direktur operasional perusahaan dan sebagian karyawan pada Luckin Coffee dengan membuat laporan penjualan palsu (CNBC Indonesia, 2020). Akibat kasus manipulasi ini, saham Luckin Coffee jatuh hingga 50% di angka US\$ 1,40 dan dihapus dari pasar saham Nasdaq sejak 29 Juni 2020 (Detik Finance, 2020).

Kasus serupa juga terjadi di Indonesia contohnya dalam kasus PT. Tiga Pilar Sejahtera. Di tahun 2017 lalu, PT. TPS ditemukan melakukan *overstatement* pada pos persediaan, piutang usaha, dan aset tetap, dari hasil penyelidikan Ernst & Young senilai Rp 4 triliun. *Overstated* pada pos pendapatan dengan nominal Rp 662 miliar dan *overstated* pada pendapatan sebelum bunga, pajak, penyusutan, dan amortisasi Rp 329 miliar juga ditemukan pada kasus tersebut (CNBC Indonesia, 2019a). Kasus ini menyebabkan kerugian para pemegang saham sehingga PT. Tiga Pilar Sejahtera sempat diberhentikan sementara oleh BEI.

Perusahaan properti PT Hanson Internasional Tbk. dengan kode saham MYRX juga diindikasikan terdapat *overstatement* sebesar Rp 613 miliar pada laporan keuangannya di periode pelaporan 2016. Pada tahun 2019 lalu, ditemukan bahwa *overstated* laporan keuangan terjadi karena metode akrual penuh diakui PT. Hanson atas pendapatannya pada penjualan kavling siap bangun dengan nilai *gross* mencapai Rp 732 miliar (CNBC Indonesia, 2019). Akibatnya, harga saham perusahaan menurun hingga mencapai Rp 50 di November 2019, yang menyebabkan dana masyarakat turun menjadi Rp 3,92 triliun dengan kerugian saham yang cukup tinggi dengan nominal Rp 4,3 triliun (Kontan, 2020).

PT. Garuda Indonesia Tbk. juga diduga melakukan praktik manajemen laba di Oktober 2018 silam. PT. Garuda Indonesia dan PT. Mahata Aero Teknologi melakukan perjanjian Kerjasama, sehingga menimbulkan kompensasi hak yang diakui PT. Garuda Indonesia sebesar US\$241,9 juta atau Rp3,37 triliun sebagai pendapatan royalti pada tahun 2018. Namun, kompensasi tersebut belum diterima oleh Garuda Indonesia, yang artinya pendapatan untuk 15 tahun mendatang telah diakui Garuda di tahun 2018 yang menyebabkan mereka dapat membukukan laba US\$809,84 ribu. Hal ini dilakukan Garuda dalam rangka menutupi kerugian di tahun 2017 sebesar US\$216,58 juta (CNN Indonesia, 2019). Akibatnya, Bursa Efek Indonesia sangat dirugikan karena PT Garuda Indonesia memperdagangkan sahamnya di BEI. Sehingga hal ini dapat menjadi penipuan bagi masyarakat.

Praktik manajemen laba selalu bersinggungan dengan praktik negatif karena mencerminkan ketidaksesuaian informasi dalam laporan keuangan dengan kondisi yang sebenarnya (Ningsih, 2015). Kasus terkait manajemen laba ini dapat muncul dikarenakan dalam pengelolaan laba, perusahaan menyalahgunakan kebijakan

akuntansi yang menghasilkan informasi yang tidak relevan dalam pelaporan keuangan sehingga berperan dalam kesalahan keputusan para pengguna laporan keuangan (Amasti et al., 2020). Manajemen laba juga dapat timbul salah satunya karena adanya masalah keagenan antara *principal* (pemilik perusahaan) dan *agent* (manajer). Manajer yang menjadi pengelola kegiatan operasional perusahaan pasti mengetahui lebih banyak informasi tentang perusahaan dibandingkan pemilik perusahaan, yang disebut sebagai *assymetric information* (Susanto & Pradipta, 2016). Informasi asimetri ini memungkinkan manajer untuk melakukan praktik manajemen laba dalam rangka mencapai kinerja tertentu. Dalam upaya meminimalisir adanya informasi asimetri tersebut dapat dilakukan dengan mengimplementasikan *good corporate governance* (Aulia, 2021). Berdasarkan Asian Corporate Governance Association (2020), Indonesia menduduki peringkat ke 12 atau peringkat terakhir dengan skor 33,6% dibandingkan dari negara di Asia yang mengimplementasikan sistem tata kelola perusahaan. Data ini mengindikasikan bahwa belum maksimalnya implementasi tata kelola perusahaan di Indonesia.

Fungsi audit internal sangat berperan dalam menyukseskan *good corporate governance*, dimana fungsi ini sebagai pelengkap pada *internal governance framework*. GCG menuntut auditor internal dalam melaksanakan fungsi pengendalian internal perusahaan. Menurut Peraturan Menteri Keuangan Nomor 88/PKM.06/2015 Pasal 4, bahwa keberadaan fungsi audit internal dan eksternal dapat mewujudkan GCG. Auditor internal dapat memberikan deteksi yang kredibel atas praktik manajemen laba (Prawitt et al., 2009). Fungsi audit internal dalam mekanisme tata kelola perusahaan dapat memaksimalkan terciptanya laporan keuangan yang berkualitas, yaitu minim akan praktik manajemen laba (Dzikrullah et al., 2020).

Alzoubi (2019) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa fungsi internal audit dapat menekan praktik manajemen laba, yang artinya memiliki pengaruh signifikan negatif. Sedangkan, pada penelitian Ahmed et al. (2021) fungsi audit internal tidak terbukti memiliki pengaruh yang signifikan dengan praktik manajemen laba. Penelitian Kurniawan & Bernawati (2020) memproksikan fungsi audit internal di antaranya dengan jumlah auditor internal dan sertifikasi auditor internal. Jumlah

auditor internal terbukti mampu mengurangi aktivitas manajemen laba, namun sertifikasi auditor internal tidak dapat mempengaruhi manajemen laba secara signifikan.

Kehadiran auditor internal dalam perusahaan sangat membantu pekerjaan pihak independent yaitu auditor eksternal dari Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam mengeluarkan opini atas laporan keuangan perusahaan. Perusahaan dapat memilih apakah akan menentukan KAP *big four* atau bukan sebagai auditor independen. Namun, terdapat pandangan bahwa audit yang dihasilkan KAP *big four* akan memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan KAP yang tidak terafiliasi *big four*. Sebab dalam proses audit, KAP *big four* dipercaya dapat lebih teliti dan waspada (Amasti et al., 2020). KAP *big four* dipercaya dapat meningkatkan keterpercayaan *stakeholder* atas laporan keuangan suatu perusahaan dan menekan praktik manajemen laba (Rahmadani & Haryanto, 2018). Natsir dan Badera (2020) membuktikan bahwa kualitas auditor eksternal yang menggunakan jasa KAP *big four* dapat meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba. Sedangkan, Surbakti et al. (2020) tidak menemukan adanya pengaruh yang signifikan pada kualitas audit eksternal terhadap manajemen laba. Namun, belum ditemukan pengujian pada pengaruh kualitas audit eksternal dalam memperkuat hubungan antara fungsi audit internal dengan *earnings management*. Sehingga, penelitian ini ingin membuktikan bahwa *external audit quality* dapat memperkuat pengaruh fungsi audit internal dalam menekan praktik manajemen laba.

Berdasarkan fenomena dan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini dilakukan dalam upaya menguji fungsi audit internal dalam menekan praktik manajemen laba dengan pendekatan riil. Penelitian ini menggunakan dasar pengukuran Zang (2012) yang merupakan pengembangan dari Roychowdury (2006). Sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan dasar pengukuran *Modified-Jones Model* yang dikemukakan oleh Dechow, seperti pada penelitian Alzoubi (2019), Amasti et al. (2020), Dzikrullah et al. (2020), Firnanti (2017), Prawitt et al. (2009), Rahmadani & Haryanto (2018) serta Yasser & Soliman (2018). Sehingga masih sedikit penelitian yang menggunakan dasar pengukuran yang dipakai pada penelitian ini. Dalam penelitian ini, fungsi audit internal diukur berdasarkan 3 kategori, yaitu jumlah, sertifikasi, dan keahlian auditor internal. Pada

penelitian dengan topik sejenis seperti pada Ghaleb et al. (2020) hanya meneliti hubungan antara investasi pada fungsi audit internal dan fungsi audit internal *in-house* terhadap *real earnings management*. Dzikrullah et al. (2020) juga meneliti *earnings management* yang dipengaruhi oleh variable *internal audit functions* yang diproksikan dengan jumlah, *skill* akuntansi, serta sertifikasi, sama dengan penelitian ini. Namun kedua penelitian tersebut tidak menggunakan variable moderasi sebagaimana pada penelitian ini. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengkaji lebih dalam apakah kualitas audit eksternal dapat memperkuat pengaruh dari fungsi audit internal dan manajemen laba dalam penelitian dengan judul “***External Audit Quality Memoderasi Pengaruh antara Fungsi Internal Audit dengan Earnings Management***”.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dan masalah dalam latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Apakah fungsi internal audit (*size*, *expertise* dan *certification*) dapat berpengaruh terhadap praktik *earnings management*?
- b. Apakah *external audit quality* dapat memperkuat pengaruh antara fungsi internal audit (*size*, *expertise* dan *certification*) dengan *earnings management*?

I.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah disusun pada latar belakang dan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Membuktikan secara empiris adanya pengaruh fungsi internal audit (*size*, *expertise* dan *certified*) terhadap *earnings management*.
- b. Membuktikan secara empiris pengaruh *external audit quality* dalam memperkuat pengaruh antara fungsi internal audit (*size*, *expertise* dan *certification*) dengan *earnings management*.

I.4. Manfaat Penelitian

Dalam menguji variable dalam penelitian ini, peneliti berharap dapat menuai manfaat bagi para pembaca. Sehingga manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang akuntansi, khususnya pada *earnings management* sehingga dapat dikaji lebih lanjut.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan menjadi pemahaman bagi investor dalam rangka menentukan keputusan investasi berdasarkan informasi pada laporan keuangan yang disajikan oleh suatu entitas sehingga dapat mengantisipasi praktik manajemen laba.

2) Bagi Kreditor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan penilaian awal kreditor atas informasi pada laporan keuangan perusahaan yang akan diberikan kredit, sehingga praktik manajemen laba tidak akan mengecoh keputusan kreditor.

3) Bagi Regulator

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan literatur bagi regulator dalam menyikapi pengaruh dari fungsi internal audit terhadap *earnings management* dengan *external audit quality* sebagai pemoderasi sehingga dapat mempertimbangkan faktor tersebut dalam menetapkan regulasi yang tepat.